NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KISAH NABI KHIDIR DAN NABI MUSA
(Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

HABIB RAHMAN

08410233

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habib Rahman

NIM : 08410233

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta,01 Juni 2013

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

CBDA4ABF701704269

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

Habib Rahman

NIM. 08410233

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Habib Rahman
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Habib Rahman
NIM : 08410233
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Maraghi)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 18 Juni 2013
Pembimbing,

Munawwar Khalil M.Ag
NIP. 19790606 200501 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/422/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI KHIDIR DAN NABI MUSA
(Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	Habib Rahman
NIM	:	08410233
Telah dimunaqasyahkan pada	:	Hari Senin tanggal 1 Juli 2013
Nilai Munaqasyah	:	A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 094

Penguji I

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji II

Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Yogyakarta, 17 JUL 2013

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590325 198503 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/422/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI KHIDIR DAN NABI MUSA
(Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Habib Rahman

NIM : 08410233

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 1 Juli 2013

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 094

Penguji I

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji II

Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Yogyakarta, 17 JUL 2013

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا , فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ , وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب

Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap[1].

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Surat Al-Insyirah Ayat 6-8* (Kudus: Menara kudus, 2006), Hal. 596

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العامين و به نستعين على أمورالدنيا والدين والصلا ة

والسلا م على أشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Al-Maraghi). Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Munawwar Khalil, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi yang dengan rela hati telah meluangkan waktu mengoreksi, memberikan bimbingan dan arahan, masukan juga nasihat kepada penulis guna terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, MA., selaku Penasehat Akademik yang dengan senang hati telah memberikan masukan guna terselesaikannya perkuliahan penulis dengan baik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Kakak tercinta dan Adikku tersayang “Rizky Nur Ainy Fadhillah” yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, kesabaran serta dorongan moril dan materil yang tiada henti-hentinya kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Teruntuk seseorang nan jauh di sana yang selalu memberikan keceriaan penulis.
8. Tak lupa pula kepada sahabat-sahabatku Adityo, Izuq, Ardy, Rizky, Fajri, Unan, Sabran, Ferza, Hanifah dan sahabat PAI 6, Terima kasih atas motivasi, dukungan serta do’a yang kalian berikan hingga akhirnya penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman di lingkup HMI Kom-Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah bersama-sama mendampingi penulis dalam mengarungi proses yang panjang ini, Kebersamaan dalam pluralitas ini sungguh merupakan pengalaman yang tak ternilai harganya.
10. Keluarga Besar HIPMATUBAYO, HIPMALA, AML, AMILA, KOPMA UIN SUKA, LEMBAGA FOKEP, MAPALASKA Jogjakarta, yang selalu memberikan inspirasi untuk terus berjuang.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan dicatat sebagai amal ibadah bagi-Nya, amin.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis, amin.

Yogyakarta, 01 Juni 2013

Penyusun

Habib Rahman

NIM. 08410233

ABSTRAK

HABIB RAHMAN, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa a.s dan Khidir (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Musa a.s dan Khidir (Q.S Al-Kahfi ayat 60-82) menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dan penafsiran Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mu'im al-Qadi al-Maragh dalam tafsir al-Maraghi.

Penelitian ini merupakan penelitan kepustakaan atau biasa dikatakan *Library Research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian merupakan sudut pandang dari penafsiran atau paradigma yang dianut penafsir mengenai ayat kisah ini. Dalam proses menganalis dan membahas penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan referensi yang ada kaitannya dengan judul. Karena sifatnya kepustakaan, maka sumber datanya pun diambil dari buku-buku literatur.

Hasil penelitan menunjukkan terdapat 1) Penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi yaitu M. Quraish Shihab menggunakan metode penulisan tafsir *tahlili* dan *maudhui* (tematik) dan menjelaskan isi kandungan ayat satu persatu terlebih dahulu mengulas secara global isi kandungan surat secara umum dengan mengaitkan ayat lain yang berkaitan yang memiliki tema yang sama. Seda ngkan Al-Maraghi menggunakan metode *ijmali* dan *tahlili* dan menjelaskan secara detail kejadian dan peristiwa per ayat. Pada penafsirannya, ia sering mengaitkan peristiwa atau kata dalam ayat secara logis sehingga kisah pada ayat terkesan runtut dan detail. 2) Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa a.s dan Khidir yaitu nilai pendidikan untuk beberapa lini pendidikan, aspek nilai pendidikan secara umum, tentang perintah menuntut ilmu sampai akhir hayat dan agar manusia tidak merasa puas dan sombong atas ilmu yang dimiliki. Aspek nilai pendidikan untuk pendidik atau pengajar, tentang strategi membuat desain pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta karakter sabar dan tegas yang harus dimiliki. Aspek nilai pendidikan untuk pelajar atau siswa, tentang sifat dan akhlak seorang pelajar yang harus dimiliki yaitu kegigihan, sifat rasa ingin tahu, kesopanan, dan siap berguru pada siapapun tidak memandang pangkat dan derajat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ’	b	be
ت	Tâ’	t	te
ث	Sâ’	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ’	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ’	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em

ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	yâ’	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعّد دة	**ditulis**	**Muta‘addidah**
عدّة	**ditulis**	**‘iddah**

C. Ta’ marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	**ditulis**	**Ḥikmah**
علة	**ditulis**	**‘illah**

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	**ditulis**	Karâmah al-auliyâ’

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	**ditulis**	Zakâh al-fiṭri

D. Vokal pendek

ـَـــ	fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa’ala
ـِـــ	kasrah	ditulis	i
ذكر		ditulis	żukira
ـُـــ	dammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yażhabu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif	ditulis	â
	جاهلية	ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya’ mati	ditulis	â
	تنسى	ditulis	tansâ
3	kasrah + ya’ mati	ditulis	î
	كريم	ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati	ditulis	û
	فروض	ditulis	furûd

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya’ mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	**A’antum**
أعدت	ditulis	**U‘iddat**
لئن شكرتم	ditulis	**La’in syakartum**

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن القياس	**ditulis** **ditulis**	**Al-Qur’ân** **Al-Qiyâs**

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السمآء الشمس	**ditulis** **ditulis**	**As-Samâ’** **Asy-Syams**

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض أهل السنة	**ditulis** **ditulis**	**Żawî al-furûd** **Ahl as-Sunnah**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN KATA PENGANTAR vii
HALAMAN ABSTRAK ix
HALAMAN DAFTAR ISI x
HALAMAN TRANSLITERASI xii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan dan Manfaat 12
D. Kajian Pustaka 13
E. Landasan Teori 15
F. Metode Penelitian 26
G. Sistematika Pembahasan 32

BAB II : GAMBARAN UMUM SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 DAN TAFSIR AL-MISHBAH SERTA TAFSIR AL-MARAGHI
A. Tinjauan Umum Q.S Al-Kahfi 34
1. Surat Al-Kahfi 34
2. Asbabun Nuzul Q.S Al-Kahfi 36
3. Posisi Surat Al-Kahfi 38

B. Biografi M. Quraish Shihab
1. Latar Belakang Pendidikan dan Perjalanan Karir 39
2. Pandangan M. Quraish Shihab 44
3. Karya-karya M. Quraish Shihab 45

C. Tafsir Al-Mishbah
1. Karakteristik dan Latar Belakang penulisannya 47
2. Metodologi Tafsir Al-Mishbah 48

D. Biografi Al-Maraghi
1. Latar Belakang Pendidikan dan Perjalanan Karir 51
2. Pandangan Al-Maraghi 56
3. Karya-Karya Al-Maraghi 56

E. Tafsir Al-Maraghi
1. Karakteristik dan Latar Belakang Penulisannya 57
2. Metodologi Tafsir Al-Maraghi 59

BAB III : PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN AL-MARAGHI TENTANG Q.S AL-KAHFI: AYAT 60-82 SERTA NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
A. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Al-Maraghi tentang Q.S Al-Kahfi: Ayat 60-82 (Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir 63
B. Penafsiran Al-Maraghi. 75
C. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Al-Maraghi 84
D. Nilai-Nilai Pendidikan pada Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 86

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 91
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN-LAMPIRAN 97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan individu secara penuh yang sarat akan norma dan nilai- nilai. Bahkan apabila dikaji secara teliti, Islam merupakan agama ilmu (akal) dan agama amal. Karena itu Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akalnya guna menuntut ilmu pengetahuan agar mereka dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.[1] Perintah untuk menuntut ilmu tertuang dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:[2]

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

[1] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Cet. IV (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm. 6.

[2] QS: [*Al-Alaq*] ayat 1-5

Ayat diatas menerangkan tentang perintah membaca dan senantiasa memikirkan kejadian di alam semesta yaitu ilmu yang diberitahukan Allah melewati perantara kalam. Membaca dan berpikir merupakan perwujudan dari proses pendidikan dan menuntut ilmu.

Proses pendidikan dalam Islam bertumpu pada Al-Qur'an dan sunnah nabi. Menurut perspektif Islam, pendidikan merupakan transfer nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ke dalam hidup manusia, sehingga terbentuk khalifah yang paripurna, yaitu makhluk Allah yang bertauhid, ber-akhlaqul karimah, beramal saleh dan berilmu. Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama ajaran Islam, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta. Didalamnya terkumpul wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pegangan hidup bagi manusia dalam berbagai aspek hidup. Salahsatunya ialah aspek pendidikan, kandungan isi Al-Qur'an yang berisi tentang kisah inspiratif untuk dunia pendidikan ialah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir yang tertulis dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. Ayat tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Musa yang belajar kepada Nabi Khidhir, yang derajatnya di bawah Nabi Musa, karena Musa adalah seorang Nabi yang termasuk dalam salah satu Rasul *ulul azmi* yang lima. Berikut terjemahan surat al Kahfi ayat 60 sampai 82:[3]

[3] Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahanya* (Bandung : Diponegoro, 2004)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

18:60. *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

18:61. *Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.*

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

18:62. *Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".*

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

18:63. *Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."*

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

18:64. *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

18:65. *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدًا ٦٦

18:66. *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرًا ٦٧

18:67. *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*

وَكَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرًا ٦٨

18:68. *Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"*

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرًا ٦٩

18:69. *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun".*

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعۡتَنِي فَلَا تَسۡـَٔلۡنِي عَن شَيۡءٍ حَتَّىٰٓ أُحۡدِثَ لَكَ مِنۡهُ ذِكۡرًا ٧٠

18:70. *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".*

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقۡتَهَا لِتُغۡرِقَ أَهۡلَهَا لَقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـًٔا إِمۡرًا ٧١

18:71. *Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*

قَالَ أَلَمۡ أَقُلۡ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ٧٢

18:72. *Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku"*

قَالَ لَا تُؤَاخِذۡنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرۡهِقۡنِي مِنۡ أَمۡرِي عُسۡرٗا ٧٣

18:73. *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".*

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمٗا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلۡتَ نَفۡسٗا زَكِيَّةَۢ بِغَيۡرِ نَفۡسٖ لَّقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـٔٗا نُّكۡرٗا ٧٤

18:74. *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".*

۞ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ٧٥

18:75. *Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"*

قَالَ إِن سَأَلۡتُكَ عَن شَيۡءِۭ بَعۡدَهَا فَلَا تُصَٰحِبۡنِيۖ قَدۡ بَلَغۡتَ مِن لَّدُنِّي عُذۡرٗا ٧٦

18:76. *Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".*

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارٗا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡرٗا ٧٧

18:77. *Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".*

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

18:78. *Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

18:79. *Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.*

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

18:80. *Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.*

فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

18:81. *Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).*

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ
أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ
ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

18:82. *Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."*

Menurut terjemah, ayat diatas menceritakan tentang kisah proses pembelajaran nabi Musa yang berguru kepada nabi Khidir. Namun tidak cukup dengan membaca secara tekstual untuk mengetahui dan memahami ayat diatas. Dalam Islam, ilmu yang menjelaskan atau menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an supaya mudah dipahami sesuai kontekstual ialah ilmu Tafsir. Secara bahasa, tafsir bermakna menyingkap sesuatu yang tertutupi. Adapun menurut istilah para ulama, yang dimaksud dengan tafsir adalah menerangkan kandungan makna al-Qur'an al-Karim. Tujuan mempelajari tafsir adalah untuk menggapai maksud yang terpuji dan memetik faidah yang agung yaitu membenarkan berita-berita yang terkandung didalam ayat al-Qur'an, memetik manfaat dan menerapkan hukum-hukumnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.[4]

[4] Ari Wahyudi, "Keutamaan Ilmu Tafsir", www.abumushlih.com/tafsir-al-fatihah-1.html/., diakses 27 Maret 2013, jam 20.00.

Keutamaan ilmu tafsir ialah terkandung dalam dalil al-Qur'an, Surat Shaad ayat 29, sebagai berikut:[5]

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

38:29. Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Ayat diatas menerangkan tentang perintah Allah supaya manusia memahami dan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan ilmu tafsir maka umat manusia akan lebih memahami makna-makna ayat al-Qur'an dengan lebih menyeluruh.

Studi terhadap al-Qur'an dan metodologi tafsir selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan antara al-Qur'an sebagai teks (*nash*) yang terbatas, dengan perkembangan problem sosial kemanusian yang dihadapi manusia sebagai konteks yang tak terbatas. Oleh karena itu muncullah metodologi tafsir modern kontemporer. Sehingga dapat dikatakan bahwa metodologi tafsir modern kontemporer dapat dipandang sebagai upaya pengembangan tafsir dalam rangka merespon tantangan zaman. Beberapa metode tafsir modern kontemporer yaitu, metode

[5] QS: [Shaad] ayat 29

ijmali (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Seraca umum, metode *ijmali* atau global adalah metode praktis dalam memahami al-Qur'an dikarenakan penafsirannya akrab dengan bahasa al-Qur'an dan singkat padat serta cenderung bersifat parsial. Metode *tahlili* atau analitis merupakan metode tafsir yang analitis dan detail, dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi seperti runtutan ayat, *asbab* nuzul-nya, kebudayaan generasi nabi, dll. Metode *muqarin* atau perbandingan ialah metode tafsir dengan membandingkan antara ayat satu dengan yang lainnya yang memiliki kemiripan redaksi dengan kasus yang berbeda dan kemiripan kasus dengan ketidakmiripan redaksi. Metode *maudhu'i* atau tematik merupakan metode penafsiran dengna menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama atau topik sama kemudian disusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat lalu ditafsirkan. Beberapa diantara tafsir modern kontemporer ialah tafsir *al-Maraghi* dan *al-Misbah*.

Tafsir *al-Maraghi* ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, yang merupakan salah satu ulama kontemporer terbaik, *Al-Maraghi* adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian, yaitu *ma'na ijma-li* dan *ma'na tahlili*. Selain itu Al-Maraghi menggunakan ayat dan *atsar* (riwayat) dan *ra'yi* (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir *Al-Maraghi* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, terdiri atas 30 juz. Terbitan kedua terdiri dari 10 jilid, dimana setiap jilid berisi 3 juz, yang banyak beredar

di Indonesia. Al-Maraghi sangat menyadari kebutuhan kontemporer. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi mufasir untuk melibatkan dua sumber penafsiran, *aql* (akal) dan *naql* (nash al-Qur'an dan hadis). Karena hampir tidak mungkin menyusun tafsir kontemporer dengan mengandalkan riwayat yang cukup terbatas dan sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan terhadap penyimpangan-penyimpangan. Tafsir *Al-Maraghi* sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir sebelumnya, terutama tafsir *Al-Manar* karya Rasyid Ridha. Hal ini dikarenakan Rasyid Ridha merupakan guru yang memberikan bimbingan kepada *Al-Maraghi* di bidang tafsir.[6]

Tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume dan mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang sangat berpengaruh di Indonesia. Warna keindonesiaan memberi warna yang menarik dan khas, serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT. Quraish Shihab bukan satu-satunya pakar al-Qur'an dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada lainnya. Metode tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab ialah mengkombinasikan metode *tahlili* (analitis) dan *maudhu'i* (tematik), sehingga

[6] Hujjatul Islam, "*Ahmad Musthafa Al-Maraghi Ulama Kontemporer Terbaik*", www.fiqhislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=486938&itemid=258. Diakses 28 Maret 2013, jam 14.00

dalam penafsirannya Quraish Shihab menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan susunan mushaf, kemudian dibahas secara tematik, supaya dapat menghidangkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara lebih mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan. Adapun corak yang digunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *ijtima'i* atau kemasyarakatan. Tafsir Al-Misbah dipengaruhi oleh tafsir-tafsir dan pemikiran para ulama besar Islam sebelumnya yaitu sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur dan tafsir karangan pemimpin tertinggi Al-Azhar lainnya.[7]

Kedua tafsir kontemporer diatas merupakan tafsir yang sesuai untuk mempelajari dan memahami lebih dalam tentang kisah nabi Musa dan Khidir yang tertuang dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, karena metode yang digunakan oleh kedua tafsir tersebut mampu menjelaskan secara lebih terperinci dan kontekstual dengan tetap memperhatikan aspek riwayat (*atsar*) dan kesesuaian antara al-Qur'an dan as-Sunnah. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah nabi khidir dan nabi musa yang tertuang dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, dengan menggunakan metode penafsiran kedua ulama besar Islam tersebut yaitu dengan cara mengkaji ayat-ayat tersebut dalam tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi. Sehingga dapat penulis simpulkan judul penelitian ini ialah "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi

[7] Tim Cendikiawan Muslim, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta Jilid 7.

Musa, Kajian QS Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi".

B. Rumusan Masalah

Agar lebih terfokus, maka permasalahan yang akan dibahas diformulasikan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir Al-Maraghi
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam menurut penafsiran Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mu'im al-Qadi al-Maragh tentang surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Maraghi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis, untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang kisah Nabi Musa as dengan Nabi Khidhir as dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 khususnya dari penafsiran al-mishbah dan al-maraghi. Serta bisa dijadikan bahan perbandingan penelitian yang berkenaan dengan kisah tersebut diatas.
2. Manfaat secara aplikatif, sebagai konstribusi pemikiran serta bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dan msyarakat sosial untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (kajian q.s al-kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-misbah dan tafsir al-maraghi) diakui bahwa sejauh pengamatan yang penulis lakukan, belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini baik dalam bentuk kajian Skripsi, Tesis dan Disertasi terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tetapi terdapat hasil penelitian terkait, diantaranya: Skripsi karya Mustaqim Makki, *Pandangan Hamka Dan Quraish Shihab Tentang ayat-Ayat Zakat (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah).* Penelitian ini focus pada pembahasan tentang perbandingan

pandangan Hamka dan Qoraish Shihab dalam menginterprestasikan ayat-ayat zakat[8].

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Eri Susanti, *Studi Komparatif Faktor-Faktor Pendidikan dalam Al-QurÂ'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Penelitian ini memfokuskan kepada penelaahan interaksi pendidik dan anak didik yang tertuang dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir As dalam surat al-kahfi ayat 60-82[9].

Penelitian selanjutnya adalah dari Moch Zakil Mubarok, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat al-kahfi ayat 60-82 dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI*[10]. Penelitian ini memfokuskan pembahasanya pada aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-kahfi ayat 60-82 tersebut dalam dunia pembelajaran PAI, yaitu menceritaka tentang perjalanan Nabi Musa mencari ilmu dengan Nabi Khidir mempunyai nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan bagaimana sikap seorang pendidiknya. Sikap seorag murid terhadap pendidiknya sangat penting dalam proses pendidikan.

---

[8] Mustaqim Makki, *Pandangan Hamka Dan Quraish Shihab Tentang ayat-Ayat Zakat (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishba*h (skiprsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah, UIN Malang, 2009)

[9] Susanti Eri, *Studi Komparatif Faktor-Faktor Pendidikan dalam Al-QurÂ'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* (Skipsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, STAIN ponorogo, 2011)

[10] Moch Zakil Mubarok, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI,* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005)

Berdasarkan hasil eksplorasi penulis atas karya-karya tulis ilmiah seperti skripsi, belum ada satupun yang secara mendalam membahas tentang aspek nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 menurut Tafsir Al-Mishbah dan Al-Maraghi secara lebih detail. Oleh karena itulah penulis merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah.

F. Landasan teori

1. Pengertian Nilai

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip (Chabib Thoha, 1996) mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki[11]. Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini)[12]. Jadi nilai adalaah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Mulyana (2004) mendefiniskan tentang nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana yang secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata „ya. Beberapa pengertian

[11] HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

[12] *Ibid,*

yang lainnya tentang nilai dari para ahli dikemukakan oleh Rohmat dalam bukunya (Mulyana, 2004) sebagai berikut :[13]

a. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, Gordon Allfort (1964). Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.

b. Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative (Kuperman, 1983). Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi prilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiolgis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.

c. Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir (Kluckhohn, Brameld, 1957). Definisi yang dikemukakan oleh Klukhon ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkap oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan

[13] Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nila*i, (Alfabeta, Bandung, 2004), hlm. 9

budaya pendidikan, dia mengungkapkan ada enam implikasi terpenting yaitu sebagai berikut:

1) Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logic dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.;
2) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasai;
3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok;
4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (equated) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosio budaya untuk mencapai keteraturan atau mengahargai orang lain dalam kehidupan social;
5) Pilihan di antara nilai-nilai alternative dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends), dan;
6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Barmeld melihat pandangan Klukhon itu mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang diinginkan baik itu materi, benda atau gagasan mengandung nilai, karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, seperti makanan, uang, rumah, kebenaran, kejujuran dan keadilan. Kattsoff dalam Soejono Soemargono (2004:318) mengatakan bahwa nilai itu sangat erat

kaitannya dengan kebaikan atau dengan kata „baik, walaupun fakta baiknya, bisa berbeda-beda satu sama yang lainnya.

2. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa inggris diterjemahkan dengan kata *education.* Menurut Frederick J. MC. Donald adalah : "*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being"*[14] (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia). Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal[15]. Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama[16]. Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untku mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha

[14] Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4

[15] HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hlm. 12

[16] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989) hlm. 19.

menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani[17].

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Sedang pendidikan Islam menurut ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam[18].

Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pandidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits[19]. Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya

---

[17] Soegarda Poerbakawatja, *et. al. Ensiklopedi Pendidikan,* (Jakarta : Gunung Agung, 1981) hlm. 257

[18] Ahmad D. Marimba, *op. cit.,* hlm. 21

[19] HM. Chabib Thoha, *op. cit.,* hlm. 99

(*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim[20].

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pandidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdi pada Allah SWT.

3. Nilai dalam Perspektif Islam

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normative yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif islam terdapat dua sumber nilai, *yakni Tuhan dan Manusia*. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap

[20] Achmadi, Islam *Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14

firman tersebut bersifat relatif. Istilah-istilah dalam al-Quran yang berkaitan dengan kebaikan dalam Al-quran, yakni *: Alhaq, al-ma'ruf, alkhair, albirr, dan alhasan* serta lawan kebaikan yang diungkapkan dalam istilah *albathil, almunkar, al-syar, al'uquq, dan alsuu.*

Haq atau alhak menurut bahasa adalah; truth; reality; rightness, correctness; certainty; certitude; dan real, true; authentic; genuine; right; correct; just, fair; sound, valid. Alma'ruf berasal dari kata '*urf*, yaitu kebiasaan baik yang berlaku dimasyarakat yang juga dipandang baik menurut pandangan Tuhan. Ukuran normatif yang digunakan untuk nilai norma social-budaya yang dapat dipandang ma'ruf adalah kebenaran Ilahiyah (alhaq).

Hubungan alhaq dan alma'ruf adalah Haq adalah hakekat yang baik dan benar menurut Allah, yang artinya baik dan benar menurut ukuran atau menurut apa yang dating dari Allah. Kebenaran yang datang dari Allah adalah seperangkat nilai dan norma hidup yang secara umum diatur dalam firman Allah dan contoh nyata Rasulullah. Haq bersifat universal, abadi, dan abstrak, karena itu pelaksanaannya disebut *ma'ruf*. Dengan demikian, ma'ruf bias dating sebagai aplikasi dari haq, tetapi juga dating dari masyarakat yang dinyatakan telah sesuai dengan haq atau norma budaya yang sesuai atau tidak bertentangan dengana nilai Ilahiyah[21].

[21] Sofyan Sauri, *Nilai*, (http://file.upi.edu, diakses tanggal 08 Maret 2013, jam 20.00)

4. Pengertian al-Qur’an

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang diberikan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, sebagai bukti utama akan kenabian Muhammad saw. Beliau diturunkan Allah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, serta membimbing mereka menuju jalan yang lurus. Secara bahasa Arab kata al-Qur'an adalah *masdar* (infinitif) dari kata *qara'a, yaqra'u, qira'atan, qur'anan,* yang berarti bacaan. Kata qur'an yang berarti bacaan misalnya terdapat dalam ayat Q.S. al-Qiyamah: 17-18 yang artinya : *"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu."*[22]

Qur'anahu dalam ayat di atas berarti *qira'atahu* (bacaannya atau cara membacanya). Bila dalam bahasa Arab disebutkan *qara'atuhu, qira'atan, waqur'aan,* artinya adalah: "saya membaca suatu bacaan". Yakni penamaan *maf'ul* dengan *masdar*. Kata *Qara'a* itu sendiri mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qir'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Inilah makna Qur'an dalam bahasa Arab[23].

Surat Al-Kahfi adalah surat ke 18 terdiri dari 110 ayat dan diturunkan di Mekah , surat ini dinamakan surat Al-Kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari sekelompok pemuda yang

[22] Departemen Agama RI, *al-Qur’an Dan Terjemahanya* (Bandung : Diponegoro, 2004)

[23] Muhammad Rahmat Kurnia dkk *Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Jakarta: Kharul Bayan, 2002), hlm. 1-2

menyingkir dari penguasa zamanya, lalu tertidur didalam gua selama tiga ratus tahun lebih[24]. Pada ayat ke 60-82 terdapat kisah Nabi Musa as yang menuntut ilmu kepada Nabi Khidhir as yang mengandung pesan kesabaran.

Menurut Qur'an Surat al-Ashr ayat ke 3 yang artinya "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran"*. Orang yang tidak merugi adalah orang yang beriman, beramal saleh, saling berwasiat kebenaran, dan saling berwasiat kesabaran. Sabar merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap Muslim.

Dari segi bahasa, *shabr* artinya menahan dan mengendalikan diri agar tidak "dijajah" hawa nafsu dan emosi. Dalam kitab *Tahdzib Madarik al-Salikan*, Ibnu al-Qayyim mendefinisikan sabar sebagai menahan diri untuk tidak melampiaskan nafsu angkara murka, mengendalikan lidah untuk tidak berkeluh kesah, dan mengontrol anggota tubuh untuk tidak bertindak anarki.

5. Ilmu Tafsir

Menurut al-Zarkasyi, kata tafsir bisa berasal dari kata *al-tafsirah* yang berarti sedikit air seni dari seorang pasien yang digunakan oleh dokter untuk menganalisis penyakitnya. Kalau *tafsirat* adalah alat kedokteran yang dapat mengungkap penyakit dari seorang pasien, maka

[24] Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahanya* (Bandung : Diponegoro, 2004)

tafsir dapat mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan lafal-lafal atau ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir dapat membuka maksud yang tertutup dari suatu ungkapan, sehingga menghasilkan suatu pemahaman. Tegasnya, tafsir berfungsi sebagai anak kunci (*al-miftah*) untuk membuka simpanan yang terkandung dalam al-Qur'an. Tafsir menurut Ibnu Manzhur ialah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini pula yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan dengan *alidhah wa al-tabyin* (penjelasan dan keterangan). Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "tafsir" diartikan dengan "keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya". Terjemahan dari ayat-ayat al-Qur'an masuk ke dalam kelompok ini. Jadi, tafsir al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut[25].

Sebagian istilah, tafsir didefinisikan para ulama dengan rumusan yang berbeda, namun dengan arah dan tujuan yang sama. Misalnya, Al-Jurjani mengatakan bahwa dalam pengertian syara', tafsir adalah menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, baik dari segala persoalan, kisahnya maupun dari segi *asbab al-nuzulnya*, dengan menggunakan lafal (penjelasan) yang dapat menunjuk makna secara terang. Sementara al-

[25] Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir, Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 85-86.

Zarkasyi menyebut bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah yang terkandung didalamnya. Menurut Abd al-Azhim al-Zarqani, tafsir adalah ilmu yang membahas al-Qur'an al-Karim, dari segi pengertiannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan kesanggupan manusia biasa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tafsir adalah hasil usaha atau karya atau ilmu yang memuat pembahasan mengenai penjelasan maksudmaksud al-Qur'an, ayatnya atau lafal-lafalnya. Penjelasan itu diupayakan dengan tujuan agar apa yang tidak atau belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah sedemikian rupa, sehingga al-Qur'an yang salah satu fungsi utamanya adalah menjadi pedoman hidup (hidayah) bagi manusia, dapat dipahami, dihayati, diamalkan sebagaimana mestinya, demi tercapainya kebahagiaan *fiddunya wal ahirah*. Dengan demikian, unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pengertian tafsir adalah sebagaimana berikut:

1) Hakikatnya ialah menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an al-Karim yang sebagian besar memang diungkap dalam bentuk dasar-dasar yang sangat global (*mujmal*)
2) Tujuannya adalah memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga apa yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya

dapat dipahami dengan mudah, dihayati dan dan diamalkan dalam kehidupan.

3) Sasarannya ialah agar al-Qur'an sebagai hidayah Allah untuk manusia benar-benar berfungsi sebagaimana ia diturunkan, yaitu untuk menjadi rahmat bagi manusia seluruhnya.
4) Bahwa sarana pendukung bagi terlaksananya pekerjaan mulia menafsirkan al-Qur'an itu meliputi pelbagai ilmu pengetahuan yang sangat luas.
5) Bahwa upaya menafsirkan ayat-ayat bukanlah untuk mencapai kepastian untuk pernyataan "demikian yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya", akan tetapi pencarian dan penggalian makna-makna itu hanyalah menurut kadar kemampuan manusia.

Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah merasionalisasikan ayat-ayatnya yang belum jelas untuk dapat diterima secara wajar oleh pikiran (kognitif), dan upaya rasionalisasi itu bukan untuk mencapai pengertian secara absolut (mutlak), melainkan hanya bersifat relatif (nisbi), sesuai dengan keadaan manusia yang kemampuannya serba terbatas, tidak memiliki otoritas yang absolut[26].

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

[26] Ibid., hlm. 85

Penelitian ini juga dikenal sebagai kepustakaan atau biasa dikatakan *Library Research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penafsiran dipengaruhi oleh paradigma yang dianut penafsir, sudut pandang yang berbeda akan memunculkan pemaknaan yang berbeda pula. Paradigma adalah sudut pandang sekelompok ahli terhadap fenomena yang tampak. Kekuatan paradigma menjadi penentu bagi setiap asumsi yang dimiliki para ahli yang eksplisit menjadi rancangan berfikir. Paradigma ada yang menyatakan sebagai *intelektual komitmen*, yaitu suatu citra fundamental dari pokok permasalahan dari suatu ilmu. Paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan, bagaimana seharusnya suatu pertanyaan dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh[27].

Paradigma di dalam sebuah penelitian menjadi hal yang penting untuk ditentukan terlebih dahulu karena setiap penelitian berpegang pada paradigma tertentu. Paradigma ialah suatu perangkat kepercayaan, nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar. Paradigma mengarahkan penelitian. Dengan timbulnya paradigma baru tentang dunia, timbul pula tentang paradigma baru dalam penelitian serta metode yang digunakan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *scientific paradigm* (Paradigma Ilmiah). Paradigma ilmiah ini bersumber dari pandangan naturalistik. Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen adalah

[27] Agus Salim, *Bangunan Teori* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 7

kumpulan loggar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian[28].

Bersandar terhadap pendapatnya Bogdan dan Biklen bahwa paradigma merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama. Oleh karena itu al-Qur'an yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya sudah menjadi konsep umum yang logis diinterpretasikan oleh Quraish Shihab dan Al-Maraghi, kemudian disusun menjadi kitab tafsir al-Qur'an. Dari kedua mufassir tersebut setelah menafsiri al-Qur'an timbul persamaan serta perbedaan terhadap penafsiran terhadap surat Al-Kahfi ayat 60-82.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup. Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem

[28] Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.[29]

3. Pengumpulan Data

Mengacu kepada pendapatnya Suharsimi, bahwasanya metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, prasasti, dan notulen rapat[30]. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti mengumpulkan bahan referensi yang ada kaitannya dengan judul studi komparasi tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Maraghi terhadap surat al-kahfi ayat 60-82, serta metodologi penafsiran terhadap surat Al-Kahfi ayat 60-82.

4. Sumber Data

Karena kajian ini merupakan kajia yang sifatnya kepustakaan, maka sumber datanya pun diambil dari buku-buku literature. Maka sebagai sumber primer penelitian ini adalah tafsir al-mishbah yang merupakan karya monumental dari M Quraish shihab dan tafsir al-maraghi karya dari Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mu’im al-Qadi al-Maraghi dalam kisah Nabi Musa as dengan Nabi Khidir As dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan.

---

[29] Spradley, james P. 1997. Metode *Etnografi*. Yogyakarta: PT tiara Wacana, hlm. 5

[30] Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 188.

5. Metode Analisa Data

Analisis data atau informasi dilakukan untuk menemukan makna setiap data atau informasi, hubungannya antara satu dengan yang lain dan memberikan tafsiran yang dapat diterima secara rasional dan akal sehat (*common sense*) dalam konteks masalah secara universal, untuk itu data atau informasi tersebut dikomparasikan antara satu dengan yang lain[31].

Pengolahan dan analis data, dalam penelitian ada lima langkah yaitu sebagai berikut:

a. Edit

Dalam langkah *Editing* ini untuk mengetahui sejauh mana data yang telah didapatkan baik data yang bersumber dari hasil obsrvasi, wawancara atau dokumentasi, sudah cukup baik dan dapat segera disisipkan untuk keperluan proses selanjutnya, maka pada bagian ini peneliti perlu untuk meneliti kembali dari kelengkapan data, kejelasan makna kesesuaian serta relevansinya dengan rumusan masalah dan data yang lain[32]. Maka secara umum data-data yang diteliti adalah tafsir al-mishbah dan tafsir al-maraghi dalam menginterpretasikan kisah Nabi Musa as dengan Nabi Khidir As dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82.

---

[31] Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994), hlm. 190

[32] Bambang Sugiono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT.Raja Grfindo Persada, 2003), 125.

b. Klarifikasi

Klasifikasi (pengelompokan), data hasil dokumentasi kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori tertentu berdasarkan pada fase data penelitian. Di sini dibagi kepada beberapa fase pembahasan. *Pertama:* Pemaparan tafsir al-mishbah dan tafsir al-maraghi dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82, biografi Quraish Shihab dan biografi Al-Maraghi, latar belakang Quraish Shihab dan latar belakang Al-Maraghi yang berkaitan dengan sosial-politik, budaya. *Kedua:* Pengertian tafsir, pemaparan tafsir al-mishbah dan al-maraghi tentang kisah Nabi Musa as dengan nabi Khidir As dalam surat Al-kahfi ayat 60-82.

c. Verifikasi

Selanjutnya verifikasi sebagai langkah lanjutan, penulis memeriksa kembali data yang telah didapatkan[33].

d. Analisis

Analisis data adalah prorses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data[34]. Analisis juga dapat menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan[35]. Pada penelitian ini penulis menggunakan

---

[33] Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian:* di perguruan tinggi (Bandung: Sinar Baru Aldasindo, 2000), hlm. 84-85

[34] Ibid, hlm. 103

[35] Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: Pustaka LP3ES), hlm. 263

analisis komparatif, yang mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklasifikasikan, mensintesiskan dan membuat iktisar[36]. Maka di sini penulis dalam menganalisis mengaitkan, dan mendiskripsikan secara gamblang tentang letak perbedaan juga persamaan tafsir al-mishbah dan al-maraghi tentang kisah Nabi Musa as dengan nabi Khidir As dalam surat Al-kahfi ayat 60-82.

e. Kesimpulan

Concluding sebagai pengambilan kesimpulan dari suatu proses penulisan yang menghasilkan suatu jawaban[37]. Tahap *concluding* ini bukan merupakan pengulangan kalimat dari hasil penelitian dan analisis, tetapi proses penyimpulan/menarik poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas dan jelas mudah dipahami. Langka terakhir ini harus dilakukan secara cermat, dengan mengecek kembali data-data yang telah diperoleh, dalam hal ini khususnya tentang tafsir al-mishbah dan al-maraghi tentang kisah Nabi Musa as dengan nabi Khidir As dalam surat Al-kahfi ayat 60-82, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi kedalam lima bab, bab pertama adalah pendahuluan yang terditi dari enam sub bab dengan urutan sebagai berikut : latar belakang masalah yang dimunculkan, rumusan masalah yang merupakan penegasan

[36] Ibid., hlm. 89

[37] Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian:* di perguruan tinggi (Bandung: Sinar Baru Aldasindo, 2000), hlm. 84-85.

lebih lanjut dari latar belakang masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan dan manfaat penelitian, kajian pustaka berisi penelusuran pustaka yang berkaitan dengan obyek penelitian dan landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini, metode penelitian berisi cara-cara yang ditempuh dalam rangkaian penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan berisi struktur dan turunan yang dibahas dalam skripsi.

Kemudian pada bab ke dua adalah membahas tentang pengertian nilai-nilai pendidikan islam, pengertian tafsir, sejarah perkembangan tafsir, biografi Quraish Shihab dan biografi Al-Maraghi, latar belakang Quraish Shihab dan latar belakang Al-Maraghi yang berkaitan dengan sosial-politik, budaya.

Bab tiga analisis nilai-nilai pendidikan islam menurut tafsir al-mishbah dan tafsr al-maraghi dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82. Hal ini merupakan analisa dari pensintesis-an dari perbedaan serta persamaan pemikiran penafsiran dari ke-dua macam tafsir tersebut diatas.

Bab empat adalah pembahasan final yang berisikan penutup meliputi: kesimpulan dan saran- saran dari hasil penelitian yang diambil dari hasil Penelitian mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan dan saran-saran bagi berbagai pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan pemaparan dari kedua mufassir, yaitu M. Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi maka dapat disimpulkan beberapa hal berkaitan tentang aspek nilai-nilai pendidikan dalam QS Al-Kahfi ayat 61-83 (Kisah Nabi Musa a.s dan Khidir) ialah:

1. Penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi yaitu M. Quraish Shihab menggunakan metode penulisan tafsir *tahlili* dan *maudhui* (tematik) dan menjelaskan isi kandungan ayat satu persatu terlebih dahulu mengulas secara global isi kandungan surat secara umum dengan mengaitkan ayat lain yang berkaitan yang memiliki tema yang sama. Seda ngkan Al-Maraghi menggunakan metode *ijmali* dan *tahlili* dan menjelaskan secara detail kejadian dan peristiwa per ayat. Pada penafsirannya, ia sering mengaitkan peristiwa atau kata dalam ayat secara logis sehingga kisah pada ayat terkesan runtut dan detail.
2. Nilai-nilai pendidikan secara umum yaitu tentang perintah menuntut ilmu sampai akhir hayat, supaya setiap umat manusia tidak memiliki sifat sombong untuk belajar kepada siapapun dan tidak cepat puas atas ilmu yang sudah dimiliki.

Nilai-nilai pendidikan untuk pengajar atau pendidik ialah tentang strategi pembelajaran dan karakter yang harus dimiliki seorang pendidik atau pengajar yaitu desain pembelajaran yang bisa meningkatkan semangat belajar siswa selain itu seorang pendidik atau pengajar harus memiliki sifat penyabar dan tegas, sabar atas ketidaktahuan siswa dan tegas atas ketidakdisiplinan siswa. Dan Nilai-nilai pendidikan untuk pelajar atau siswa ialah tentang akhlak seorang pelajar yang harus dimiliki yaitu kegigihan, sifat rasa ingin tahu, kesopanan, dan siap berguru pada siapapun tidak memandang pangkat dan derajat.

B. Saran

Pada penelitian ini tentu saja masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penyusun menyarankan agar penelitian yang akan datang dapat secara lebih mendetail membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dari kumpulan ayat tentang Musa a.s dan Khidir ini dari berbagai sudut pandang para mufassir semisal sayyid khutub, Hamka, atau tokoh-tokoh pembaharu Islam sehingga hikmah yang dikaji dapat lebih kontemporer dan kontekstual untuk diterapkan pada dunia pendidikan saat ini. Selain itu dapat juga diteliti tentang kumpulan ayat-ayat al-Quran yang memiliki maksud dan pesan yang sama dengan kisah ini yaitu tentang kejadian adam ketika digoda oleh setan dan perintah membaca untuk Nabi Muhammad saw.

C. Penutup

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan. limpahan rahmat, taufiq dan inayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan kesadaran yang sjujurnya penulisnya dalam hal ini ingin menyampaikan bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan serta masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya cakrawala pemikiran dan wawasan penulis. oleh karena itu kritik dan saran secara kontruktif sangat diharapkan menambah sesuatu yang bermakna bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Selanjutnya penulis hanya bisa menguccapkan terima kasih yang sebenar-benarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik material maupun spiritual dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya kepada pembaca, bila kemudian didapati kekeliruan. Harapan penulis semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi dunia pendidikan agama islam. Amin

DAFTAR PUSTAKA

Agustan Arifin, Andi Matinya Eksistensi Pendidikan", dalam *www.tribuntimur.com*., 2010.

Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, 1992.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahanya* (Bandung : Diponegoro, 2004)

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana, 1993).

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).

Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 2003.

Elmubarok, Zaim *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

_____, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM, 1999.

Hariwijaya, Moch, dkk, *Pedoman Penelitian Ilmiah Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Tugu Publiser, 2007.

Hujjatul Islam, "*Ahmad Musthafa Al-Maraghi Ulama Kontemporer Terbaik*", www.fiqhislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=486938&itemid=258.

Husein Al-Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, Cet. II, 2005.

Jalaludin dan Abdullah Adi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

M. Hariwijaya, dkk, *Pedoman Penelitian Ilmiah Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Tugu Publiser, 2007.

Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjamah tafsir al-Maraghi: Juz 3*,(Semarang: Toha Putra, 1999).

Mengenai asbab an-Nuzul surat al-Kahfi, lihat Shālāh Al-Khālidy, Kisah-kisah Al-Quran, hlm. 21- 23, dan lihat Mohamed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Quran*, terj Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998).

Metode Tafsir Modern; Tafsir al-Manar, al-Maraghi, al-Misbah, http://syakirman.blogspot.com/2010/11/metode-tafsir-modern-tafsir-al-manar-al.html**,**

Moelong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

Muhammad Rahmat Kurnia dkk *Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Jakarta: Kharul Bayan, 2002)

Mustaqim Makki, *Pandangan Hamka Dan Quraish Shihab Tentang ayat-Ayat Zakat (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishba*h (skiprsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah, UIN Malang, 2009)

Ndraha, Talizuduhu, *Research, Teori, metodologi, Administrasi*, Jakarta: Bina Aksara,1981.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir, Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002)

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Cet. IV (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Shabuni, M. Ali Al-, At-Tibyan Fi Um Al-Quran, *Alam Al-Kitab*, (Beirut, tt).

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qura'an* , Bandung: Mizan, 1998.

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998)

Shihab, Quraish, *Tafsir Al Misbah*, 2010, (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Susanti Eri, *Studi Komparatif Faktor-Faktor Pendidikan dalam Al-QurÂ'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* (Skipsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, STAIN ponorogo, 2011)

Susestyo, Benny, *Politik Pendidikan penguasa.* Yogyakarta: LkiS, 2005.

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.II, 2008.

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI:

Nama	:	Habib Rahman
Tempat Tanggal Lahir	:	Metro, 7 November 1990
Alamat Asal	:	Bumi Dipasena Utama, Blok 03 Jalur 35 No 09, Kec. Rawajitu Timur, Kab. Tulang Bawang Lampung
Alamat Di Yogya	:	Jl. Pakuningratan 07 Jetis Yogyakarta
Nama Ayah	:	Karja
Nama Ibu	:	Hamidah

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 1996-2002: SDN Bumi Dipasena Utama
2. 2002-2005: Mts Al-Islam Ponorogo
3. 2005-2008: MA Al-Islam Ponorogo
4. 2008-2013: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**.**

RIWAYAT ORGANISASI

1. Ketua Umum IPKESTRA (Ikatan Pelajar Keluarga Besar Sumatera) di MA Al-Islam Ponorogo Periode 2007-2008
2. Ketua Bidang Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darul Hikam Ponorogo periode 2008-2009.
3. Anggota Satuan Karya Pramuka BAHARI Kwartir Cabang Ponorogo periode 2008-2009.
4. Ketua Bidang PTKM (Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan) HMI Komisariat Tarbiyah periode 2009-2010.
5. Anggota UKM Al-Mizan UIN Suka Yogyakarta Periode 2009-2010.

6. Departemen Bidang Internal HMI Korkom Cabang Yogyakarta Periode 2010-2011.
7. Anggota UKM SPBA UIN SUKA Yogyakarta Periode 2010-2011
8. Direktur Lembaga FOKEP (Forum Kajian Ekonomi Perkoperasian) KOPMA UIN SUKA Yogyakarta Periode 2011-2012.
9. Sekretaris Jenderal HIPMATUBAYO (Himpunan Pelajar Mahasiswa Tulang Bawang dan Tulang Bawang Barat Yogyakarta) Periode 2012-2013.
10. Ketua Dewan Penasehat HIPMATUBAYO Periode 2013-2014.
11. Anggota Bidang Kemahasiswaan KNPI Kota Yogyakarta Periode 2013-2014.
12. Ketua Umum Asrama Mahasiswa Lampung Yogyakarta Periode 2013-2014.

Demikian daftar riwayat hidup ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yang bersangkutan

Habib Rahman